

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tomat merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi (Wijayani & Widodo, 2005). Berdasarkan data administrasi umum hortikultura tahun 2019, tanaman tomat menempati urutan kelima dalam produksi tanaman sayuran di Indonesia. Produksi tomat di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 851,701 ton/tahun, tetapi sejak tahun 2017 tomat terus mengalami penurunan hasil dari tahun ketahun, hal ini tentu tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan konsumsi nasional. Konsumsi tomat per kapita di Indonesia mencapai 3,57 kg/tahun. Artinya konsumsi tomat mencapai 915.987 ton, sedangkan pasokan tomat hanya sebesar 52,75 ton, sehingga dapat disimpulkan pada tahun tersebut produksi tomat belum dapat memenuhi permintaan yang ada (Data Konsumsi Nasional, 2019 dalam Apriliani, 2021).

Penurunan produksi tanaman tomat di Indonesia disebabkan beberapa faktor salah satunya pemupukan yang kurang memenuhi unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Maka dari itu perlu penambahan pupuk sebagai unsur hara tambahan seperti pupuk organik untuk mengurangi pemakaian pupuk anorganik, salah satu alternatif pupuk organik yang dapat digunakan adalah pupuk kompos kulit kopi.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan

penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi merupakan tanaman yang menghasilkan produk samping pengolahan dalam jumlah besar dimana 50-60% berupa kulit kopi. Sebagian besar limbah kulit kopi masih belum diproses dan belum dioptimalkan oleh petani (Puslitkoka, 2010 dalam Tenriawaru dkk., 2018). Salah satunya di Gedung Ranau, Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten OKU Selatan, Sumatra Selatan, masih banyak kulit kopi yang terbuang di kebun dan pekarangan. Penumpukan kulit kopi akan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran lingkungan di musim hujan, dan tumpukan kopi yang kering akan mudah terbakar di musim kemarau. Selain itu, semakin banyak kopi yang dihasilkan semakin luas pula lahan yang dibutuhkan untuk menampung limbah kulit kopi. Selama ini limbah kulit kopi hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan dibakar atau dibawa ke kebun tanpa dibuat kompos. Kulit kopi kering ini dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kompos, dan hasilnya dapat digunakan kembali untuk pemupukan berbagai tanaman. Pengomposan kulit kopi tidak hanya dapat mencegah pencemaran lingkungan, tetapi juga menghasilkan kompos yang sangat berguna untuk penanaman pertanian jika dikelola dengan baik.

Dari pengomposan limbah kulit kopi akan dihasilkan output yang sangat besar antara lain: menghindari pencemaran lingkungan akibat tumpukan kulit kopi yang tidak terpakai, mengurangi penggunaan pupuk kimia, mengurangi biaya pemupukan, memperbaiki karakteristik tanah, meningkatkan produktivitas tanaman.

Limbah kulit kopi termasuk limbah padat yang mengandung beberapa unsur makro yaitu nitrogen, fosfor, dan kalium (Mulia, 2010 dalam Rahmadhan, 2017). Menurut Pujiyanto (2007), kandungan unsur hara kompos kulit kopi cukup tinggi, yaitu sebesar C-organik 8,53%, kadar nitrogen 1,19%, kadar fosfor (P_2O_5) 6,43%, kadar kalium (K_2O) 1,62% dan kapasitas

tukar kation (KTK) 39,57 me/100g. Pemberian kompos kulit kopi dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman terung kopek (Wardiyanti, 2018) dan bibit karet (Hutapea, 2018). Penggunaan kompos kulit kopi diharapkan juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tomat. Perlu dikaji takaran kompos kulit kopi yang paling tepat untuk dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tomat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Takaran Kompos Kulit Kopi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tomat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan dan hasil tomat?
2. Berapa takaran kompos kulit kopi yang menghasilkan pertumbuhan dan hasil tomat terbaik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan dan hasil tomat.
2. Menentukan takaran kompos kulit kopi yang memberikan pertumbuhan dan hasil tomat yang terbaik.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberi informasi tentang pemanfaatan limbah kulit kopi .
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan bahwa dengan pengomposan kulit kopi dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tomat.

3. Hasil penelitian ini diharapkan pada akhirnya dapat memberikan masukan mengenai budidaya tanaman tomat.